

## PEMBERDAYAAN TULIS BACA AL-QURAN UNTUK ANAK ASUH PEREMPUAN MARGINAL DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA HARAPAN PADANG PANJANG

**Afrinaldi**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. abangafrinaldi@gmail.com

**Miswar Munir**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. miswarmuniri@gmail.com

<i>Diterima: 01 April 2020</i>	<i>Direvisi : 25 Juni 2020</i>	<i>Diterbitkan: 30 Juni 2020</i>
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------------

### **Abstract**

*The purpose of this essay will want to see about the social homes member to keep having role to play in spiritual development to all boys and girls have been displaced. Little understanding spiritual minorities which were represented by the son of the daycare centers indirectly has a meseareble effect on the quality of the development of human resources. The problem of the most fundamental level the most striking difference for that currently the population in its rates will be they from the people of religius on understanding of, be specific about the level of knowledege of have read many times before Al-quran prescribed in the book. In order to overcome problems it was to know the team devotion is attempting to perform identification to doing mapping the real problems going on. This target is to come up with those of a solution and a replay to its problems that they natural, so that found a metode of and strategies right moment in of redutcing the incidence of on problem currently they have to deal with. Technically there are two the stage in which it is offred by researcheared, and promised to supply: pre-activities through FGD and accivities the action of through the training reading and writing skills Al-quran. The firs phase: pre different activities FGD illustrate that it is playing one person various informants. The second phase: activities are to be implemented the action of in the form of skills training level playing field wrote never so much as read Al-quran illustrated that it is playing two people the source of information in accordance their skills. This activity has been iniciated designed throbh a strategy of ekspository and cooperative learning.*

**Key words:** *Read Write the Quran, Foster Care. Marginal Women*

### **Abstrak**

Tujuan tulisan ini ingin melihat sejauhmana panti memiliki peranan dalam pembangunan spiritual bagi anak terlantar. Minimnya pemahaman spiritual kaum minoritas yang diwakili anak panti ini secara tidak langsung memiliki dampak terhadap kualitas pembangunan sumber daya manusia. Persoalan mendasar yang paling meresahkan saat ini adalah ketidaktahuan mereka tentang pemahaman keberagamaannya, secara spesifik tentang pengetahuan tulis baca Al-quran. Untuk mengatasi problematika ini tim pengabdian mencoba melakukan identifikasi untuk melakukan pemetaan masalah yang sesungguhnya terjadi. Target ini adalah untuk memberikan solusi dan jawaban atas persoalan yang mereka alami, sehingga ditemukan metode dan strategi yang tepat dalam penanggulangan masalah yang sedang mereka hadapi. Secara teknis ada dua tahap yang ditawarkan oleh pengabdian, yaitu: pra-kegiatan melalui FGD dan kegiatan aksi melalui pelatihan keterampilan membaca dan menulis ayat-ayat Al-quran. Tahap pertama: pra kegiatan berupa FGD menghadirkan satu orang narasumber dari perguruan tinggi untuk memberikan masukan bagi kesempurnaan proposal kegiatan. Tahap kedua: kegiatan aksi berupa pelatihan keterampilan tulis baca Al-

quran menghadirkan dua orang narasumber sesuai keahliannya. Kegiatan ini dirancang melalui strategi *ekspository* dan *cooperative learning*.

**Kata Kunci:** *Baca Tulis Al-quran, Anak Asuh, Perempuan Marjinal*

### Latar Belakang

Kota Padang Panjang memiliki 2 kecamatan yaitu Padang Panjang Barat dengan 8 kelurahan dan Padang Panjang Timur 8 kelurahan dengan jumlah total memiliki 16 Kelurahan yang dihuni oleh penduduk sebanyak 52018 orang dengan luas daerah 23 KM<sup>2</sup>.<sup>1</sup> Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Harapan yang akan dijadikan sebagai subjek pemberdayaan ini didirikan berdasarkan SK Gubernur Sumatera Barat No. 22 tahun 2001 tanggal 1 oktober nama Kanwil Departemen Sosial Provinsi Sumatera Barat diganti menjadi Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat yang membawahi UPTD Panti Sosial Provinsi Sumatera Barat sebanyak 8 buah UPTD, salah satunya termasuk PSBR Harapan di Kota Padang Panjang<sup>2</sup>.

Profil dan tujuan PSBR Harapan adalah membangun paradigma baru kesejahteraan sosial untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial individu, keluarga dan masyarakat. Salah satu pembangunan bidang kesejahteraan sosial itu adalah pelaksanaan program pelayanan anak dan pengentasan anak terlantar, karena pelayanan ini merupakan permasalahan yang terkait dengan keberadaan masa depan anak sebagai penerus bangsa<sup>3</sup>. Program pelayanan terhadap anak terlantar ditujukan pada upaya untuk menjamin hak-hak anak asuh untuk mendapatkan pendidikan keagamaan dan

bimbingan spiritual bisa terpenuhi secara optimal.

Untuk mencapai tujuan dan optimalisasi peran panti asuhan PSBR, telah dilakukan upaya pemberdayaan program pelayanan dan pengentasan anak terlantar dalam 2 bentuk yaitu: (1) dalam panti, (2) luar panti. Observasi awal yang dilakukan terhadap subjek dampingan pada bulan february sampai bulan maret 2018, maka dapat dirumuskan beberapa kesenjangan realitas dengan konsep ideal yang sudah direncanakan pemerintah melalui UPTD panti sebagai berikut:

(1) kesenjangan antara sumber daya manusia yang tersedia dengan jumlah anak panti yang dibina tidak berimbang, (2) program-program pembinaan spiritual mental dan bimbingan psikologis belum maksimal, (3) sarana dan fasilitas yang tidak memadai menyebabkan anak panti malas belajar, (4) solusi yang ditawarkan belum menyentuh aspek persoalan yang sedang terjadi/sesuai kebutuhan<sup>4</sup>. Asumsi di atas diamini oleh Kasi Pelayanan Bimbingan Sosial PSBR bapak Dra. Ermawati<sup>5</sup> yang mengatakan sebagai berikut:

“Panti PSBR setiap tahun menerima pendaftaran bagi anak-anak terlantar, putus sekolah mulai dari tamatan SD, SMP, SMK, MA, dan SMA yang berjumlah rata-rata mencapai 100 orang. Anak-anak binaan di PSBR semuanya adalah perempuan. Pada umumnya berasal dari keluarga dan anggota keluarga yang termarjinalkan. Mereka termarjinalkan pada umumnya dipengaruhi

<sup>1</sup>Dokumentasi, Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Padang Panjang Tahun 2019.

<sup>2</sup>Dokumen SK Gubernur Sumatera Barat No. 22 tahun 2001

<sup>3</sup>Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. PT Refika Aditama.

<sup>4</sup>. Anasril, dkk. (2017). *Profil PSBR Harapan Padang Panjang*, (tidak diterbitkan, Padang Panjang) h. 5

<sup>5</sup>. Ermawati, *Wawancara Pribadi* 05 Maret 2018 di PSBR Harapan Padang Panjang.

oleh faktor ekonomi keluarga, pendidikan dan sosial<sup>6</sup>.

Semua anak-anak perempuan yang diterima difasilitasi oleh panti PSBR Padang panjang melalui biaya APBD Pemprov Sumbar. Pengelolaan dilakukan oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dalam pengelolaan itu dirancang berbagai program pembinaan. Jumlah pengelola sebanyak 11 orang PNS dan dibantu tenaga honorer sebanyak 8 orang yang rata-rata bertugas sebagai tenaga kebersihan, satpam dan juru masak.

Jumlah tenaga pengelola dengan jumlah anak yang dikelola tidak berbanding lurus dengan program-program yang digulirkan di panti ini, sehingga banyaklah program-program panti yang terbengkalai dan bahkan ada yang tidak bisa dijalankan sesuai rencana<sup>7</sup>.

Ada empat program khusus yang sudah berjalan di panti PSBR ini (1) Bimbingan fisik dan kesehatan: program ini mendatangkan seorang ahli (dokter) yang mengajarkan tentang kesehatan dan semua hal yang berkaitan penjagaan kesehatan anak panti, (2) Bimbingan keterampilan kerja: program ini fokus kepada keahlian berupa keterampilan belajar bordir, kostum dan materi tentang kewirausahaan, (3) Bimbingan keagamaan atau spritual: berupa pembinaan mental berupa pengajian keagamaan, program mingguan, belajar baca tulis Al-quran, seni Al-quran, tahfidz berupa hafalan ayat-ayat pendek dan do'a-do'a, bacaan sholat wajib maupun sholat sunat, (4) Bimbingan hidup masyarakat: program ini fokus kepada pemahaman materi

tentang kehidupan bermasyarakat, pemahaman diri, komunikasi dan bimbingan psikologis.<sup>8</sup>

Keterbatasan tenaga banyak program-program tidak terealisasi dengan baik, khusus untuk bidang bimbingan keberagaman masih sangat perlu pembimbingan dan pembinaan yang berkelanjutan dari Kementerian Agama, maupun dari Perguruan Tinggi Agama Islam.

Pihak pengelola sangat mengharpkan adanya partisipasi dari berbagai kalangan, terutama untuk membimbing dan memberdayakan anak-anak panti untuk memiliki pengalaman, keterampilan dan pengetahuan, sehingga anak-anak panti yang termarginal ini bisa keluar dari jeratan masalah-masalah hidup yang dihadapinya.

Melihat permasalahan yang dihdapai oleh pihak pengelola, maka sudah menjadi kewajiban lembaga perguruan tinggi agama Islam bersama dengan pemerintah maupun lembaga sosial lainnya bertanggung jawab ikut berpartisipasi meberikan soulsiagar anak panti yang termaginalkan ini mendapatkan kesetaraan pendidikan keagamaan yang sama dengan anak-anak pada umumnya.

Pemberdayaan ini memiliki program pembinaan tentang pengetahuan keterampilan keagamaan terhadap anak panti PSBR. Anak-anak ini pada mulanya tidak mendapatkan pendidikan yang setara, termarginalkan ketika masuk ke panti PSBR harus dibina untuk mendapatkan berbagai keterampilan dan pengetahuan..

Salah satu solusi cerdas untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di atas adalah membekali diri mereka dengan pengamalan agama yang komprehensif sehingga terbentuklah karakter cerdas, kepribadian yang berkarakter, pribadi yang berakhlak sehingga keberadaan mereka di masyarakat bisa diterima

<sup>6</sup> Arifin, S. (2008). Model Kebijakan Mitigasi Bencana Alam Bagi Difabel (Studi Kasus di Kabupaten Bantul, Yogyakarta). *Jurnal Fenomena*, 6(1).

<sup>7</sup> . Afrinaldi, dkk.(2015). *Optimalisasi Tujuan dan Fungsi Panti Sosial Bina Remaja Harapan Padang Panjang Untuk Meningkatkan Keterampilan Psikologis dan Keberagaman Anak Panti yang Termarginalkan*. Program Pengabdian Masyarakat Kompetitif DIKTIS KEMENAG RI (Laporan: Tidak diterbitkan). Hal 3

<sup>8</sup> Ermawati, *Wawancara Pribadi* 05 Maret 2018 di PSBR Harapan Padang Panjang.

dengan baik<sup>9</sup>. Komitmen dan tanggung jawab yang tinggi dari berbagai pihak untuk mengangkat harkat dan martabat anak panti sangatlah ditunggu dan dinantikan oleh komunitas marginal ini<sup>10</sup>.

Sesuai visi dan misi panti ini didirikan maka program peningkatan mutu bagi anak panti yang telah dilakukan selama ini adalah berupa kegiatan harian yang terkait dengan keterampilan kerajinan.

Kegiatan ini melibatkan tenaga pengajar/instruktur/pemateri yang diundang selama ini adalah sebagai berikut:

(1) Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Padang Panjang, (2) Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang, (3) Staf pengajar dari PSBR Harapan Padang Panjang, (4) Puskesmas Padang Panjang, (5) Polres Padang Panjang, (6) Dinas sosial dan tenaga kerja Padang Panjang, (7) Pengusaha bordir dan usaha konfeksi Paang Panjang, (8) Kementerian Agama Padang Panjang, (9) Sanggar Senam Padang Panjang, (10) Universitas Negeri Padang Panjang.<sup>11</sup>

Program yang ditawarkan di atas lebih dominan pada sektor keterampilan yang berorientasi kerja, sementara jam yang disediakan untuk meningkatkan keterampilan keberagamaan tidak berbanding lurus dengan keterampilan karier yang berorientasi kerja. Program pemberdayaan keberagamaan melibatkan Kementerian Agama Padang Panjang hanya dalam bentuk ceramah bulanan, tapi pemberantasan buta huruf aksara Arab

melalui tulis baca Al-quran tidak tersentuh sama sekali.

Semestinya program keberagamaan ini harus berimbang durasi jam pelajarannya dengan program karier yang berorientasi kerja, sehingga out put yang dihasilkan dari lulusan panti PSBR Harapan ini adalah muncul anak panti yang berakhlak mulia, berkarakter cerdas, berkepribadian santun, sopan, jujur, dan memiliki semangat kerja dan karier yang cemerlang di masyarakat.

Jika ditarik kesimpulan dari uraian beberapa orang anak yang sempat diwawancarai ini ternyata kebutuhan yang paling mendesak bagi mereka sekarang adalah: perlunya pembinaan berkelanjutan bagi pembimbingan pemahaman keberagamaan, seperti: tulis baca Al-quran, seni baca Al-quran. Setelah dikonfirmasi kepada pengurus panti ternyata program kegiatan yang dimaksud itu sudah ada, cuma terkendala oleh pendanaan dan sumber tenaga, tenaga ahli dibidang agama yang PNS di panti ini. Itulah penyebab kenapa program belum berjalan efektif sesuai harapan yang diharapkan anak-anak panti.

Secara administrasi program panti hanya menyentuh pada aspek fisik berupa keterampilan dan keahlian kewirausahaan, sementara kegiatan bimbingan sosial berupa pembinaan spiritual mental atau keberagamaan belum banyak upaya serius yang dilakukan oleh pengurus panti, jika hal ini tetap terjadi dan tidak di *follow-up* oleh pengambil kebijakan maka lama kelamaan panti ini berada pada posisi rendahnya karakter dan krisis moral, karena program panti yang ada sekarang “belum tepat sasaran” dalam memberdayakan komunitas anak panti yang termarginalkan itu.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Istiani, N., & Islamy, A. (2018). Objektifikasi Nilai-nilai Psiko-Sufistik dalam Pendidikan Spiritual. *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 4(2).

<sup>10</sup> Anwar, S. (2016). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157-170.

<sup>11</sup> Afrinaldi, dkk. (2016). *Pelaksanaan Layanan Konseling Berbasis Spiritual (Pendekatan Community Based Research (CBR) di PSBR Harapan Padang Panjang) Bagi Anak Panti Perempuan Marginal*. (Proceeding Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) ke 16, 1- 4 November). Kerjasama UIN Raden Intan Lampung dengan DIKTIS KEMENAG RI.

<sup>12</sup> Ardliana, T. and Trisnanto, F.D.A.S.B., 2016. Pemberdayaan Potensi Tuna Daksa Pada Panti Sosial Melalui Program Kurikulum Persiapan Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE). *Jurnal Bestari*, (42).

Pengambil kebijakan semestinya segera melakukan evaluasi dan monitoring terhadap UPT panti dan melakukan langkah-langkah kongkrit berupa aksi cepat, aksi tanggap untuk sesegera mungkin memberdayakan “program keseimbangan antara konsep duniawi dan ukhrawi” sebagai skala prioritas. Untuk bisa merealisasikan semua keinginan dan harapan dari pengurus panti dan anak-anak panti itu, maka Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) bisa menjadi mitra dalam membantu kebutuhan mereka saat ini<sup>13</sup>.

Program pemberdayaan ini menawarkan solusi dengan membantu anak-anak panti agar bisa keluar dari masalah sosial, masalah psikologis, dan masalah keberagamaan yang sedang dihadapinya sekarang melalui pendekatan penguatan bimbingan keberagamaan dalam bentuk pelatihan penguatan keagamaan (pelatihan tulis dan baca Al-quran, dan lain sebagainya sesuai kebutuhan pengguna) untuk memberantas buta aksara Arab.

Maka fokus pemberdayaan ini ialah berkenaan dengan “pemberdayaan spiritual melalui penguatan tulis baca Al-quran untuk memberantas buta aksara Arab bagi anak asuh perempuan marginal” maksudnya anak-anak panti akan dibekali pengetahuan agama agar mampu menyikapi permasalahan yang dialaminya sesuai tingkat masalah yang dihadapinya. Memberikan pemahaman agama yang benar sehingga terciptanya kehidupan asrama yang damai, nyaman dan tentram sesuai tuntunan ajaran Islam.

Oleh karena itu, sangatlah penting untuk segera melakukan upaya pemberdayaan yang kongkrit untuk mengatasi masalah yang sangat mendesak untuk sesegera mungkin dicarikan solusinya oleh *stake holders* terkait dalam

pengambil kebijakan pemberdayaan anak panti sebagai komunitas marginal.

### Metode

1. Penguatan keberagamaan atau spritual untuk memotivasi dirinya agar tidak mengalami konflik psikologis karena tidak memiliki keterampilan membaca dan menulis Al-qurandengan strategi sebagai berikut: (a) Memberikan penguatan keterampilan keagamaan tentang (bimbingan menulis dan membaca Al-quran) dengan menghadirkan pakar-pakar tajwid dan seni baca Al-quran. (b) Melakukan praktek bimbingan tulis baca Al-quran untuk menumbuhkan percaya diri dan terhindar dari trauma psikologis seperti malu, stres, dan minder berkumpul dengan masyarakat karena tidak memiliki keterampilan tulis, baca Al-quran. Kegiatan ini juga akan dipandu oleh tim pemberdayaan dan 2 orang mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUAD) yang pandai dan mengerti menulis dan seni baca Al-quran.
2. Pembinaan Berkelanjutan dengan Strategi: (a) Membentuk unit lembaga pendidikan taman bacaan Al-quran dan lembaga tahfid quran di Panti PSBR Harapan Padang panjang. (b) Mencarikan donatur yang peduli dengan pengembangan pembinaan keagamaan.

### Hasil dan Pembahasan

#### 1. Pemetaan Kondisi Menulis dan Membaca Al-quran Anak Asuh Perempuan Marginal.

Dari hasil identifikasi dan uji kelayakan membaca dan menulis maka didapati rekapitulasi kemampuan membaca dan menulis anak asuh sebagai berikut: Untuk pengetahuan dasar didapati sebanyak 55 orang paham dan 31 orang tidak paham, untuk pengetahuan tajwid didapati sebanyak 35 orang paham dan 51 orang tidak paham, untuk pengetahuan adab didapati 69 orang paham

<sup>13</sup> Maryati, W. (2012). Peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan entrepreneurship untuk mengembangkan wirausahawan kecil menghadapi persaingan global. *Prosiding Seminas*, 1(2).

dan 14 tidak paham, untuk pengetahuan waqaf sebanyak 51 orang paham dan 34 orang tidak paham, untuk pengetahuan seni baca Al-quran 30 orang paham dan 46 orang tidak paham, untuk kemampuan menulis Al-quran sebanyak 46 orang paham dan 40 orang tidak paham. Secara terperinci dapat dilihat dalam data yang tertera pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1**

## Kondisi Bacaan Al-quran

Ket	Dasar		Tajwid		Adab		Waqaf		Seni Baca		Menulis	
	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
	5	3	3	5	6	1	5	3	3	5	4	4
	5	1	5	1	9	4	1	4	0	6	6	0
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>		<b>86</b>		<b>86</b>		<b>86</b>		<b>86</b>		<b>86</b>	

\*Keterangan: Y = Ya, T = Tidak, J = Jumlah.\*Sumber Data Primer diolah oleh Pengabdian

Data di atas adalah hasil olahan data primer yang melalui proses seleksi membaca dan menulis terhadap calon peserta pelatihan pengabdian yang dilakukan sebelum kegiatan pelatihan dilakukan. Hasil kesepakatan tim pengabdian dengan kepala panti jumlah peserta sebanyak 100 orang, tapi ketika proses penyeleksian untuk uji seleksi yang datang hanya sebanyak 86 orang, adapun sisanya 14 orang tidak mau mengikuti seleksi dengan alasan sedang berhalangan (haid) dan tidak mau memegang Al-quran dan masuk musholla tempat proses penyeleksian tulis baca Al-quran berlangsung, sehingga tim pengabdian hanya mendapatkan data sebanyak 86 orang.

Tapi ketika dilakukan pelatihan tulis baca Al-quran peserta yang 14 orang ini tetap hadir mendengarkan materi dari 3 orang narasumber tapi yang bersangkutan tidak memegang Al-quran selama kegiatan berlangsung. Hal demikian sudah menjadi keputusan dari pihak panti melalui pihak penjaga mushalla di panti tersebut. Walaupun data di atas tidak dapat disajikan 100 orang tapi ini sudah bisa

mewakili kondisi tulis dan bacaan anak panti asuhan di PSBR Harapan Padang Panjang pada saat ini.

Sebelum dilakukan kegiatan pelatihan tulis baca Al-quran bagi anak panti asuhan oleh dua orang pembantu lapangan, ketua tim pengabdian melakukan pengarahan sesuai rencana yang telah disusun oleh tim pengabdian sebelum kegiatan dilangsungkan. Selama kegiatan berlangsung didapati fakta bahwa rata-rata anak panti mengalami gangguan dalam membaca dan menulis Al-quran.

Dalam pelaksanaannya pembantu lapangan dapat melaksanakan kegiatan dengan baik sehingga didapati pemetaan masalah tentang kemampuan menulis dan membacanya anak asuh, berangkat dari identifikasi masalah itulah kemudian tim pengabdian melakukan metode pelatihan keterampilan membaca dan menulis ayat-ayat Al-quran dengan materi tentang pengetahuan dasar, tajwid, adab dan waqaf dalam membaca Al-quran.

Pengabdian ini juga melibatkan semua Pembina panti, gunanya untuk dapat memantau secara terus menerus kondisi bacaan dari anak-anak asuh yang ada dipanti.

Disamping itu juga dilakukan *treatment* (perlakuan) untuk menguji kembali apakah hasil dari program ada implikasinya atau tidak. Namun, dari hasil evaluasi yang dilakukan kegiatan untuk pendampingan baca tulis Al-quran ini telah dapat membantu anak-anak panti dalam memahami bacaan Al-quran dengan menggunakan tajwid, sekalipun dalam menulis masih mengalami keterbatasan.

Dari hasil itu pula pembinaan dan pendampingan tidak cukup dilakukan satu kali, harus berkelanjutan sehingga anak-anak panti bisa membaca Al-quran dengan benar, di samping itu diharapkan pula bisa membina kelompok yang belum bisa membaca Al-quran sesuai dengan tajwidnya.

Oleh sebab itu, pembinaan ini perlu berkelanjutan, bisa dilakukan oleh pihak mana

pun, termasuk oleh tim pendamping. Kondisi keberlanjutan ini sangat mempengaruhi terhadap kemampuan penguasaan bacaan Al-quran dan pemahaman anak-anak panti terhadap Al-quran.

## **2. Pelatihan Keterampilan Menulis dan Membaca Al-quran Anak Asuh Perempuan Marginal.**

Disamping evaluasi membaca juga dilakukan evaluasi keterampilan menuliskan ayat Al-quran. Metodenya adalah dengan menulis di atas kertas selebar kemudian peserta diminta menyampaikan kritikan dan saran serta masukan terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan yang diikuti oleh anak-anak panti. Semua peserta bebas menyampaikan masukan dan kritikan sesuai dengan perasaan yang dialaminya selama dua kegiatan berlangsung. Peserta juga diminta untuk memberikan kritikan yang konstruktif agar dimasa yang akan datang kegiatan seperti ini bisa dikemas lebih berkualitas lagi jika dibandingkan dengan pelaksanaan yang sekarang ini.

Strategi yang dilakukan oleh tim pengabdian ini sangat memberikan peluang sebebaskan-bebasnya kepada peserta agar dapat meluahkan perasaannya kepada tim pengabdian. Setelah catatan kecil itu dikumpulkan kemudian tim pengabdian memilih beberapa kertas itu dengan cara mengambil dengan acak kertas yang sudah ditulis untuk dibacakan tentang harapan mereka kedepan. Kegiatan ini dibacakan di depan kelas sehingga dapat diketahui oleh semua orang hadir dalam ruangan tersebut. Semua kertas kecil itu tidak diketahui sebelumnya apakah memberikan kesan positif atau negatif kepada tim pengabdian karena memang proses pengambilannya acak.

Dari hasil bacaan itu ada diantaranya memberikan apresiasi dan sangat berkesan dengan kegiatan ini dan meminta program ini

untuk tetap dipertahankan dan dilanjutkan setiap tahun ditempat mereka karena dirasakan dampak dan manfaatnya.

Atas dasar dampak dan manfaat itu pula, maka pengabdian ini harus dilakukan berkelanjutan sehingga anak-anak panti tidak kehilangan daya belajar Al-qurannya. Ada kemungkinan, jika pendampingan ini dilakukan berkelanjutan, maka anak-anak panti bisa menjadi hafizah-hafizah serta mengetahui dan memahami makna ayat-ayat Al-quran.

## **3. Ekspose Hasil.**

Ada beberapa catatan penting tim pengabdian terkait tentang temuan mengenai kemampuan membaca dan menulis anak panti asuhan yang masih sangat jauh dari standar pemahaman yang sebenarnya. Tim menyarankan kepada kepala panti untuk merekomendasikan ada guru tetap khusus untuk membimbing bacaan dan menulis anak panti asuhan ini.

Anak-anak panti belum dominan belum menguasai keterampilan membaca dan menulis yang benar, dalam belajar masih mengalami kendala dalam proses pembinaan spiritual berkaitan dengan tulis baca Al-quran ini disebabkan tidak adanya tenaga guru khusus mengajarkan tulis baca Al-quran di panti.

Kedepan pengabdian ini, harus memiliki program untuk membina diantara anak panti mampu menjadi guru baca dan tulis Al-quran terutama untuk kalangan sesama anak panti. Diharapkan diantara mereka bisa mengajarkan membaca dan menulis tersebut, sehingga kendala tidak tersedianya guru untuk bidang ini bisa diatasi. Pada umumnya, hal itu disetujui oleh anak-anak panti dan juga oleh Pembina panti.

Selama ini kegiatan yang dilakukan adalah hanya menghadirkan guru agama untuk pengajian wirid bulanan yang berkaitan dengan tema-tema umum tentang pengetahuan agama Islam. Tapi khusus untuk program membaca

dan menulis Al-quran yang benar menurut ilmu qiraah belum ada program karena keterbatasan sumber daya manusia.

Panti pun secara khusus tidak mempunyai, alokasi dana tersendiri karena pembinaan untuk baca Al-quran disatukan dalam pembelajaran agama Islam. Kesulitan-kesulitan anak-anak panti dalam membaca Al-quran harus diatasi, dengan cara program-program pembinaan anak-anak panti yang mampu menjadi pengajar kepada kelompok yang belum bisa membaca.

Mungkin pihak panti harus mencari strategi lain supaya anak-anak panti tetapi belajar Al-quran secara berkelanjutan, diantaranya membuat gerakan mengaji bersama setiap malam dengan cara berkelompok-kelompok, satu kelompok dibantu oleh kakak kelasnya yang bisa, seperti halnya tutorial dalam pembelajaran.

#### 4. Urgensi Penguatan Spiritual Bagi Anak Asuh Perempuan Marginal.

Pelatihan keterampilan menulis dan membaca Al-quran ini melibatkan 100 orang peserta anak asuh sebagai subjek sasaran pengabdian, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pemberdayaan kepada anak-anak panti. Hal ini sesuai dengan peran dan fungsi panti adalah memberikan pemerataan pendidikan dan keterampilan kepada mereka yang miskin, terabaikan, dan terpinggirkan oleh kenyataan hidup karena berbagai alasan dan latar belakang yang mereka alami.

Pemberdayaan ini melakukan program aksi dalam bentuk nyata pemberdayaan spiritual berupa pemberian pelatihan dan keterampilan menulis dan membaca Al-quran yang benar sesuai tuntutan ajaran agama Islam.

Kegiatan ini dilakukan dengan strategi *ekspositori* dan *cooperative learning*<sup>14</sup>, yang berarti

<sup>14</sup> Haidar Alwasilah. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal 20.

narasumber menyiapkan materi pelatihan sebaik mungkin, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan memberikan kuis-kuis serta diskusi grup kecil. Masing-masing peserta diminta menjelaskan persoalan-persoalan spiritual dan psikologisnya secara bergantian terkait dengan kemampuan menulis dan membaca Al-quran, kemudian diberikan alternatif pemecahan sesuai dengan tingkat masalah yang dihadapinya. Kemudian dilakukan identifikasi dan pemetaan masalah untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemampuan menulis serta membaca Al-quran pada masing-masing peserta.

Setiap peserta diminta untuk menulis di atas kertas yang disediakan oleh tim pengabdian, kemudian tulisannya itu dijadikan pedoman dalam pengelompokkan mereka pada tahap yang sudah ditetapkan oleh tim pengabdian. Hal yang sama juga dilakukan untuk kegiatan membaca, peserta dibimbing oleh narasumber dan pembantu lapangan dalam mengeja bacaannya untuk mengetahui tingkatan pemahamannya terhadap bacaan Al-quran.

Setelah dua kegiatan ini dilakukan kemudian dilakukan pengelompokkan peserta berdasarkan kemampuannya, sebagai contoh peserta yang memiliki pengetahuan dasar maka mereka akan dikelompokkan pada tingkatan tersebut, begitu pula dengan pengetahuan tajwid, waqaf, dan seni baca Al-quran.

Kemudian tahap berikutnya adalah dilakukan pemetaan peserta berdasarkan tingkatannya kemudian tim pengabdian dengan narasumber melakukan perlakuan (*treatment*) sesuai dengan tingkat masalah yang dihadapi masing-masing peserta. Selama dua hari kegiatan berlangsung bisa dipastikan semua peserta yang mengikuti kegiatan ini merasa senang dan bahagia sekali.

Hal tersebut terungkap ketika dalam proses kegiatan berlangsung hampir semua peserta terlibat aktif dalam setiap sesi pelatihan yang dipandu langsung oleh narasumber. Peserta juga mematuhi jadwal yang sudah disusun oleh

tim pengabdian, suasana di dalam ruangan juga sangat menyenangkan, bersahabat, ceria, kekerabatan, kekeluargaan dan juga didukung dengan fasilitas yang disediakan oleh pengurus panti seperti *sound system*, ruangan yang nyaman, bersih dan ramah lingkungan.

Semua kegiatan di atas sejalan dengan pandangan Qurais Shihab<sup>15</sup>, Toto Tasmara<sup>16</sup>, Ari Ginanjar Agustian<sup>17</sup>. Dimana aset atau potensi yang bisa dikembangkan melalui fitrah keberagaman pada diri manusia adalah nilai-nilai spiritual, karena jiwa akan melahirkan nilai-nilai positif terhadap bentuk perilaku dan sikap yang ditampilkan oleh masing-masing individual<sup>18</sup>.

Maknanya pandangan pakar di atas menggambarkan tentang potensi spritual bisa dikembangkan jika diberi perlakuan secara berulang-ulang seperti kegiatan menulis dan membaca ayat Al-quran yang dilakukan oleh tim pengabdian.

Oleh sebab itu sangat diperlukan pembinaan berkelanjutan guna menghasilkan pengaruh yang signifikan kepada karakteristik anaka-anak panti. Apalagi mereka berada dalam kondisi yang marjinal, sangat memerlukan penguatan-penguatan dalam membentuk kribadian dan karakter tersebut.

Pembinaan yang berkelanjutan dapat dilakukan dengan pembinaan langsung dan pendampingan yang terorganisir, tidak hanya sebagai sebuah program dalam jangka waktu tertentu saja, tetapi menjadi program unggulan yang selalu dikerjakan dan dilaksanakan, sehingga berdampak pada kematangan jiwa dan karater anak-anak panti.

<sup>15</sup>. M. Quraish Shihab, 2001. *Lentera Hati*, Bandung: Mizan. Hal 221

<sup>16</sup>. Toto Tasmara. 2001. . *Kecerdasan Rubaniab*. Jakarta: Gema Insani Press. Hal, 73-74

<sup>17</sup>. Ary Ginanjar Agustian. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.hal.xii

<sup>18</sup>. Afrinaldi.2011. *Pengembangan Qalbu (Hati) Melalui Pendekatan Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Rubaniab*. Bukittinggi: Jurnal Analisa.Hal. 11

Artinya, anak-anak panti tidak hanya lagi sebagai menghafal dan membaca Al-quran saja tetapi mampu memahami isi kandungan Al-quran itu dengan baik. Pemahaman terhadap isi kandungan Al-quran tentu mempunyai pengaruh terhadap cara mereka bertindak dan berperilaku, serta menyelesaikan permasalahan dengan semangat religius<sup>19</sup>.

Tujuan utama dalam belajar Al-quran sangat jelas yaitu untuk memhami ajaran-ajaran yang ada di dalamnya, sekaligus untuk memandi manusia dalam bertndak itu. Sangat mustahil, jika Al-quran tidak dipelajari manusia akan memperoleh dan mengetahui ajaran dan kandungan yang ada di dalam Al-quran itu.

Pemberdayaan berikutnya, juga diperlukan adalah bagaimana membimbing anak-anak panti untuk memamahi ajaran-ajaran dari ayat-ayat dalam Al-quran itu. Terutama diprogram untuk kalangan yang berada pada usia SMP dan SMA.

## 5. Refleksi dan Evaluasi Program

Dalam kegiatan ini setiap peserta diminta pernyataan atau pertanyaannya tentang kegiatan yang telah dilaksanakan kemudian tuliskan di kertas. Masing-masing menulis beberapa tanggapan tentang pelaksanaan kegiatan secara beragam, diantaranya:

- 1) Senang dan bahagia dengan kegiatan pelatihan ini, oleh karena mereka memahami bahwa kehidupan di asrama tidak didapat dengan kekayaan materi melainkan dengan penerimaan diri dan pemahaman yang benar tentang hidup berkelompok serta mampu berinteraksi dan bersosialisasi antar sesama teman yang datang dari berbagai polosok dan daerah yang berbeda-beda latar belakangnya.

<sup>19</sup>Budi, A. S., & Mahpur, M. (2014).Dinamika Psikologis Istiqomah pada Santri Hamilil Quran Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng.*Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 11(1).

- 2) Meningkatkan cakupan materi yang diberikan beserta alokasi waktunya yang disediakan agar efektifitas kegiatan bisa berjalan dengan baik. Kegiatan ini jangan hanya dilakukan satu kali ini saja dalam setahun, tetapi kalau bisa mestilah berkelanjutan, kalau bisa setiap bulan mereka dapat dikunjungi kepanti PSBR Harapan Padang Panjang oleh tim pengabdian.
- 3) Pengangkatan guru tetap sebagai pemandu dan membimbing, mengajari mereka tentang pemahaman spiritual khususnya tulis dan baca Al-quran.
- 4) Pendirian unit tahfid segera direalisasikan sebagai bengkel akhlak dan motivasi bagi kami untuk lebih mencintai lagi Al-quran sebagai pegangan hidup kami dimasa depan.
- 5) Mengusulkan da'i atau mubaligh sebagai pendamping anak-anak panti PSBR Harapan agar mereka mendapat bimbingan spiritual dan agama sehingga setelah keluar dari panti mereka tidak canggung karena sudah dibekali dengan keterampilan agama.
- 6) Mengusulkan formasi CPNS bagi guru agama, penyuluh agama, konselor agama Islam sebagai pemandu kegiatan keberagaman dilingkungan panti.
- 7) Melakukan MoU dengan mitra pemerintah dan organisasi keIslaman seperti Kementerian Agama Padang Panjang, MUI Padang Panjang, Pondok Pesantren dilingkungan Kota Padang Panjang, dan Perguruan Tinggi Agama dilingkungan Kota Padang Panjang, Ormas-Ormas Islam di Kota Padang Panjang, dan stake holder terkait agar bisa mewujudkan visi misi panti yang berbudaya dan religius, serta terdepan dalam mutu dan pelayanan.
- 8) Melibatkan tokoh-tokoh agama, adat, pemuda, bundo kanduang dan LSM sosial yang peduli dengan keberadaan panti sebagai agent of change dilingkungan keluarga dan masyarakat lingkungannya.

## SIMPULAN

Program khusus yang ditawarkan panti PSBR adalah terfokus kepada empat program berupa:

- 1) Bimbingan fisik dan kesehatan: program ini mendatangkan seorang ahli (dokter) yang mengajarkan tentang kesehatan dan semua hal yang berkaitan penjagaan kesehatan anak panti,
- 2) Bimbingan keterampilan kerja: program ini fokus kepada keahlian berupa keterampilan belajar bordir, kostum dan materi tentang kewirausahaan,
- 3) Bimbingan mental spiritual: program ini fokus kepada pembinaan mental berupa pengajian keagamaan, program mingguan, belajar baca tulis Al-quran, seni Al-quran, tahfidz berupa hafalan ayat-ayat pendek dan do'a-do'a, bacaan sholat wajib maupun sholat sunat,
- 4) Bimbingan hidup masyarakat: program ini fokus kepada pemahaman materi tentang kehidupan bermasyarakat, pemahaman diri, komunikasi dan bimbingan psikologis.

## Daftar Pustaka

- Afrinaldi, dkk, (2016). *Pelaksanaan Layanan Konseling Berbasis Spiritual (Pendekatan Community Based Research (CBR) di PSBR Harapan Padang Panjang) Bagi Anak Panti Perempuan Marginal*. (Proceeding Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) ke 16, 1- 4 November). Kerjasama UIN Raden Intan Lampung dengan DIKTIS KEMENAG RI.
- , dkk, (2015). *Optimalisasi Tujuan dan Fungsi Panti Sosial Bina Remaja Harapan Padang Panjang Untuk Meningkatkan Keterampilan Psikologis dan Keberagaman Anak Panti yang Termarginalkan*. Program Pengabdian Masyarakat Kompetitif DIKTIS KEMENAG RI (Laporan: Tidak diterbitkan).

- , (2011). *Pengembangan Qalbu (Hati) Melalui Pendekatan Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Ruhaniyah*. Bukittinggi: Jurnal Analisa.
- Anasril, dkk. 2015. *Profil PSBR Harapan Padang Panjang*, (tidak diterbitkan, Padang panjang)
- Anwar, S. (2016). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157-170.
- Arifin, S. (2008). Model Kebijakan Mitigasi Bencana Alam Bagi Difabel (Studi Kasus di Kabupaten Bantul, Yogyakarta). *Jurnal Fenomena*, 6(1).
- Ardiana, T. and Trisnanto, F.D.A.S.B., 2016. Pemberdayaan Potensi Tuna Daksa Pada Panti Sosial Melalui Program Kurikulum Persiapan Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE). *Jurnal Bestari*, (42).
- Ary Ginanjar Agustian, (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Budi, A. S., & Mahpur, M. (2014). Dinamika Psikologis Istiqomah pada Santri Hamilil Quran Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 11(1).
- Dokumentasi, Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Padang Panjang Tahun 2019.
- Dokumen SK Gubernur Sumatera Barat No. 22 tahun 2001
- Ermawati, *Wawancara Pribadi* 05 Maret 2018 di PSBR Harapan Padang Panjang.
- Haidar Alwasilah, (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Istiani, N., & Islamy, A. (2018). Objektifikasi Nilai-nilai Psiko-Sufistik dalam Pendidikan Spiritual. *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 4(2).
- Maryati, W. (2012). Peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan entrepreneurship untuk mengembangkan wirausahawan kecil menghadapi persaingan global. *Prosiding Seminas*, 1(2).
- M. Quraish Shihab, (2001) *Lentera Hati*, Bandung: Mizan.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. PT Refika Aditama.
- Toto Tasmara, (2001). *Kecerdasan Ruhaniyah*. Jakarta: Gema Insani Press.